

TINJAUAN

MAKNA RUANG PUBLIK TERHADAP *SETTING* PERMUKIMAN MASYARAKAT BANTIK DI MALALAYANG SULAWESI UTARA

Pingkan Peggy Egam

Staf Pengajar Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sam Ratulangi

Abstrak. Suku Bantik adalah salah satu suku asli Minahasa yang masih eksis di Kelurahan Malalayang. Dalam perkembangannya, banyak perubahan baik dari jumlah penduduk maupun lingkungan fisik permukiman. Ruang publik merupakan salah satu lokasi yang dijadikan tempat bersosialisasi, aktivitas pemerintahan dan pertemuan bagi muda-mudi masyarakat suku Bantik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan dan makna ruang publik terhadap masyarakat Bantik secara umum saat ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan dan makna ruang publik dalam lingkungan permukiman masyarakat Bantik cenderung mengalami perubahan. Hal ini berkaitan dengan perubahan aktivitas masyarakat yang lebih dipengaruhi oleh lingkungan fisik permukiman secara luas, fenomena sosial dan fenomena ekonomi. Pemanfaatan ruang publik lebih difokuskan pada penampakan jati diri yang lebih luas bagi masyarakat suku Bantik.

Kata kunci: Ruang publik, makna, perubahan

PENDAHULUAN

Secara kodrati manusia merupakan mahluk sosial yang membutuhkan orang lain dan cenderung bersosialisasi dengan sesama manusia lain. Selain itu bersosialisasi dengan sesama, manusia perlu pula bersosialisasi dengan lingkungan huniannya. Berdasarkan pemahaman tersebut pertumbuhan dan perkembangan lingkungan permukiman akan dipengaruhi oleh tingkat peradaban manusia dalam lingkungan permukiman secara komunal serta perkembangan lingkungan sekitar secara mikro dan makro.

Lingkungan permukiman akan berkembang secara alamiah seiring dengan perjalanan waktu dengan berbagai pengaruh meliputi pengetahuan, teknologi, peradaban, maupun kebijakan formal. Hal ini diindikasikan dengan adanya perubahan fisik permukiman, pemanfaatan serta pemaknaan.

Perubahan tersebut dapat terjadi dengan proses yang relatif cepat atau cenderung

mendadak, tetapi juga ada yang terjadi dalam proses yang panjang. Faktor pemicunya dapat berupa pemicu alamiah (bencana alam) ataupun pemicu rekayasa seperti tingkat pendidikan, teknologi, peradaban dan kebijakan pemerintah.

Terciptanya karakter fisik permukiman dapat dibentuk secara visual di dalam lingkungan permukiman, serta dibentuk oleh perilaku masyarakat sebagai pelaku dalam lingkungan itu sendiri. Fenomena perubahan pemanfaatan, dan pemaknaan fasilitas publik dalam permukiman yang merefleksikan karakter spasial permukiman ini terjadi di permukiman Bantik yang ada di Malalayang, sebagai penduduk lokal dalam lingkungan permukiman kota.

Kelurahan Malalayang merupakan satu kelurahan yang dibentuk oleh masyarakat Suku Bantik sebagai penduduk asli. Masyarakat suku Bantik ini hidup dalam satu kelompok dan tatanan sosial dengan sistem kekerabatan sendiri, terpisah dari komunitas masyarakat lainnya.

Suku Bantik merupakan sekelompok masyarakat yang dapat dijumpai di dalam wilayah kota Manado yang dilanda perubahan yang dipicu oleh beralihnya kepemilikan lahan.

Sebagai satu lingkungan permukiman, masyarakat Bantik kaya dengan fasilitas bersama sebagai aset kelompok masyarakat seperti: lapangan olah raga, balai pertemuan, lokasi pemakaman, artefak, budaya local dan lokasi yang berhubungan dengan kepercayaan "masyarakat awal".

Peralihan kepemilikan lahan cenderung terjadi dalam waktu relatif singkat. Hal ini dialami oleh masyarakat yang memiliki lahan di sepanjang jalan utama di dalam lokasi permukiman. Akibat peralihan kepemilikan lahan, *setting fisik* permukiman masyarakat Suku Bantik mengalami perubahan.

Dampak lainnya adalah secara demografis masyarakat Bantik menjadi masyarakat "minoritas" dan secara geografis termarjinalisasi akibat alih kepemilikan lahan. Selain itu akibat peralihan kepemilikan lahan di permukiman Malalayang, fungsi bangunan baru mengalami perubahan dari fungsi hunian menjadi fungsi usaha. Berdasarkan fenomena tersebut di atas, beberapa pertanyaan penelitian yang perlu dirumuskan adalah :

- Seberapa jauh perubahan spasial yang terjadi dalam permukiman masyarakat Suku Bantik ?
- Bagaimana pemanfaatan dan makna publik space dalam setting masyarakat Bantik?

Permukiman masyarakat Bantik mengalami perubahan dalam fisik lingkungan permukiman, maupun terhadap kuantitas masyarakat dalam lingkungan permukiman tersebut. Kenyataan ini membawa pengaruh terhadap struktur masyarakat, dimana masyarakat Bantik kini menjadi minoritas dalam segi jumlah penduduk terhadap keseluruhan penduduk dalam lingkungan permukiman tersebut.

Berdasarkan kondisi yang ada maka secara spesifik tujuan penelitian yang akan dicapai yaitu ingin mengetahui bagaimana pemanfaatan dan makna fasilitas publik dalam setting permukiman masyarakat Bantik.

PEMUKIMAN MASYARAKAT SUKU BANTIK

Kajian pustaka yang diuraikan di sini mengacu pada fokus penelitian yaitu permukiman masyarakat Suku Bantik dengan lokus penelitian Kelurahan Malalayang Satu Kecamatan Malalayang Provinsi Sulawesi Utara. Telaah pustaka yang akan diuraikan bukan untuk menyusun kerangka berpikir, tetapi hanya merupakan pengetahuan latar (*background knowledge*) saat pembahasan temuan dan pengambilan keputusan di lapangan.

Dalam sejarah perjalanan hidup masyarakat Suku Bantik penentuan lokasi permukiman yang tetap terjadi melalui proses yang panjang. Masyarakat harus bermigrasi dari satu tempat ke tempat lain. Hal ini diakibatkan oleh seringnya mereka melakukan berbagai peperangan dengan masyarakat suku lain untuk mempertahankan atau merebut lokasi permukiman.

Kepercayaan animisme merupakan kepercayaan suku masyarakat setempat. Dalam kepercayaan ini mereka memahami ada kekuatan-kekuatan gaib yang dimanifestasikan dalam bentuk fisik seperti yang diwujudkan dalam sosok pohon, batu besar atau satu tempat sehingga mereka berusaha untuk menemukan sosok fisik tersebut di dalam lokasi permukiman.

Komunitas suku Bantik memahami alam raya sebagai bagian dari makro kosmos yang mempunyai sistem teratur dan cenderung dualistik. Demikian juga dengan kehidupan manusia sebagai wujud dari mikro kosmos secara analogis terdiri atas 2 (dua) kehidupan. Dua kehidupan ini saling bertolak belakang, yaitu kehidupan nyata dan tidak nyata. Kehidupan nyata merupakan kumpulan orang yang masih hidup sedangkan kehidupan tidak nyata adalah orang-orang yang telah meninggal yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Orang yang telah meninggal saat dimakamkan akan diatur dalam posisi kepala menghadap arah barat.
- Perletakan ini sebagai analogi dari kehadiran matahari terbit/*sabangeng* dari arah timur dan matahari terbenam /*sadepang* di arah barat.

- c. *Sabangeng* merupakan analogi dari satu kelahiran sebagai awal kehidupan dan *sade pang* merupakan analogi dari kematian sebagai akhir kehidupan.

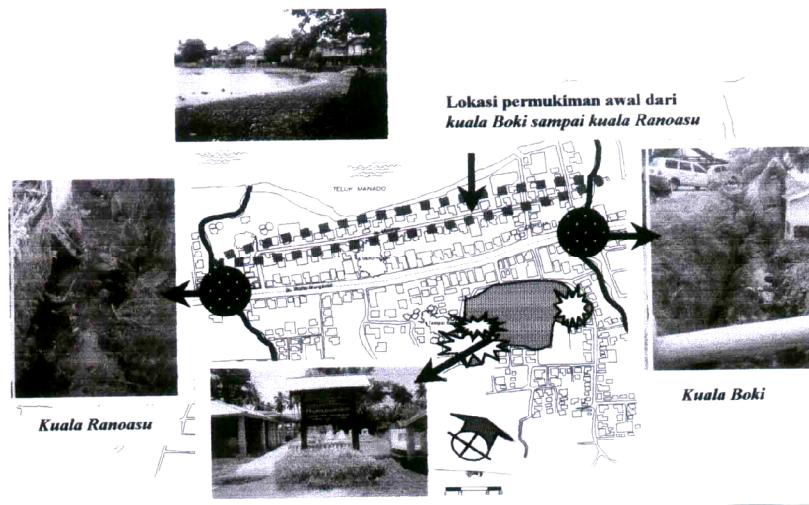
Kehidupan tidak nyata merupakan satu kehidupan yang harus dihindari dan harus dipisahkan secara fisik. Dalam pemahaman ini tanah merupakan pemisah. Dalam penataan fisik permukiman lokasi ini ditandai oleh adanya perkuburan/*palaribingang* yang ditempatkan di bagian belakang permukiman.

Selain itu dalam pemahaman masyarakat setempat apabila terjadi suatu bencana yang disebut *ampoi* menandakan bahwa telah terjadi satu pelanggaran yang dilakukan oleh masyarakat, akibatnya mereka harus ke luar dari lokasi permukiman tersebut untuk menyelamatkan diri.

kerja sama yang dilakukan di dalam komunitas masyarakat Suku Bantik sebagai ungkapan rasa kekeluargaan.

Rapoport (1977) mengemukakan bahwa perilaku dan kegiatan yang muncul dalam satu setting dipengaruhi oleh aspek budaya dan konsepsual. Aspek budaya berkaitan dengan keinginan, kebiasaan dan kecenderungan untuk melakukan kegiatan tertentu sedangkan aspek konsepsual berkaitan dengan karakteristik yang ada dalam satu setting untuk mendukung satu kegiatan.

Sedangkan Zimollazak dalam Muktiwibowo, (2000) mengatakan bahwa perilaku timbul sebagai respon dari suatu stimulus dari dalam diri (faktor personal) yaitu: motivasi, kebutuhan, dan dorongan meliputi proses fisiologis dan psikologis atau berasal dari



Gambar 1. Lokasi Penting Dalam Permukiman Masyarakat Bantik

Dalam komunitas masyarakat Suku Bantik terdapat satu pandangan tersendiri tentang kehidupan yaitu masyarakat harus hidup secara bersama dalam satu kelompok. Pemahaman ini merupakan bagian dari budaya masyarakat setempat dan merupakan ungkapan jiwa kebersamaan dengan semboyan saling menyayangi (*hinggirindang*), satu perasaan (*hintakinang*), dan saling menolong (*hintalunang*). Budaya bekerja bersama-sama/*poposadeng* merupakan salah satu bentuk

lingkungan (faktor lingkungan). Dalam kaitan dengan permukiman, Salim dalam Asmawati (2000) mengemukakan bahwa pola adalah satu bentuk struktur yang tetap. Spasial adalah sesuatu yang berkaitan dengan tempat dan ruang yang terjadi dalam satu lingkungan permukiman, rumah tinggal, dan bentuk bangunan yang terbentuk karena ada faktor yang berkembang di lingkungan masyarakat.

Komunitas masyarakat Suku Bantik di dalam wilayah kota Manado. Dalam lokasi

permukiman masyarakat tersebut terjadi perubahan dalam waktu yang relatif singkat. Masyarakat ini tergeser ke belakang permukiman masyarakat Malalayang pada umumnya.

Sejarah Permukiman Masyarakat Suku Bantik

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap masyarakat Suku Bantik dan pemuka adat permukiman masyarakat Suku Bantik telah ada sejak dahulu kala. Dalam perjalanan sejarah permukiman masyarakat Bantik, mereka mendiami daerah pesisir pantai. Penentuan lokasi ini didasari oleh pertimbangan keamanan karena mereka sering melakukan berbagai peperangan pada waktu itu, sehingga setting lokasi ini dapat memudahkan mereka untuk menyelamatkan diri. Nama Bantik diambil dari nama pemimpin suku yang kemudian menjadi nama kelompok masyarakat "Suku Bantik". Masyarakat Suku Bantik ini menempati Desa Minanga yang mencakup wilayah pesisir pantai di arah barat Kota Manado, sedangkan Desa Minanga tidak diketahui dengan pasti kapan berdirinya. Desa Minanga kemudian berganti nama menjadi Desa Malalayang yang diperkirakan paling tidak sudah ada sejak tahun 1886. Hal ini dibuktikan dengan terdapatnya tulisan "ANNO 1886 MALALAYANG" di sebuah jembatan yang berada di desa Malalayang.

Kehidupan Sosial - Budaya

Masyarakat Suku Bantik merupakan satu komunitas yang hidup dalam satu aturan-aturan lokal yang berlaku dalam masyarakat setempat. Mereka hidup dalam satu lingkungan kelompok yang terpisah dengan masyarakat non Bantik. Ada semboyan yang berlaku dalam masyarakat setempat yaitu saling menyayangi (*hingirindang*), satu perasaan (*hintakinang*), dan saling menolong (*hintalunang*). Dalam waktu-waktu yang telah disepakati bersama, mereka mengadakan berbagai acara budaya yang dipergelarkan di lapangan berupa tari tarian. Kewiahan masyarakat seakan menjadi lebih berarti manakala mereka berhasil melewati satu tantangan atau mengadakan satu acara sebagai ucapan syukur pada Yang Maha Kuasa. Dalam

pemahaman dan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat setempat, proses kehidupan manusia mempunyai hubungan sebab akibat. Artinya apabila melanggar aturan yang berlaku dalam masyarakat setempat maka bencana yang terjadi dalam kehidupan pribadi atau keluarga dipahami sebagai akibat dari perbuatan sebelumnya.

Sistem Kehidupan Religi

Sistem kepercayaan masyarakat Suku Bantik diawali oleh kepercayaan animisme sebagai kepercayaan suku. Mereka mempercayai adanya tempat yang memiliki kekuatan gaib.



Gambar 2. Lapangan

Selain itu sistem kepercayaan ini menyakini pula bahwa manusia dapat memiliki kekuatan lebih selain kekuatan normal yang ada dalam setiap manusia. Untuk mendapatkan kekuatan ini mereka harus mengikuti berbagai aturan sesuai kepercayaan tersebut.

Dalam perkembangan kehidupan mereka terjadi peralihan pemahaman terhadap sistem kepercayaan saat masyarakat mulai menyakini ajaran Alkitab, sehingga saat ini mereka hidup dalam sistem kepercayaan Kristen. Walaupun demikian masih terdapat masyarakat yang tetap mempercayai pada kekuatan-kekuatan gaib yang ada di dalam benda-benda tertentu.

KONDISI FISIK PERMUKIMAN MASYARAKAT BANTIK

Dalam lingkungan permukiman masyarakat Bantik terdapat sungai (*kuala*) yang dipahami sebagai simbol adanya kehidupan (Gambar 1). Keberadaan tanah adat (*linsada*) mencerminkan

bawa komunitas masyarakat Bantik senantiasa berada dalam satu kepemimpinan yang mengutamakan persatuan, karena tempat tersebut dimanfaatkan untuk ruang komunal.

Tanah Adat (*linsada*)

Tanah adat merupakan salah satu asset masyarakat Bantik yang dimanfaatkan berbeda sesuai fungsinya yaitu : lapangan, pekuburan (*Palaribingan*), Balai Desa. Aset bersama ini dimanfaatkan sebagai ruang publik yang dimanfaatkan oleh masyarakat setempat dalam berbagai aktifitas seperti kegiatan yang berkaitan dengan budaya, yaitu untuk pergelaran tari-tarian dan kesenian lainnya. Lapangan dijadikan tempat berkumpul, bersosialisasi, dan tempat untuk saling mengenal/bertemu untuk muda-mudi (Gambar 2). Balai desa untuk kegiatan pemerintahan seperti tempat pertemuan untuk membicarakan keamanan atau mengadakan rapat bersama. Pekuburan untuk tempat peristirahatan terakhir.

Kuala Boki dan Ranoasu

Kuala Boi dan Ranoasu ini merupakan mata air yang mengalir dalam permukiman masyarakat Bantik sebagai pertanda, bahwa lingkungan permukiman tersebut merupakan lingkungan yang dapat memberikan kehidupan. *Kuala* ini dimanfaatkan sebagai sumber mata air untuk kebutuhan sehari – hari. *Kuala* ini juga dimanfaatkan sebagai ruang untuk bersosialisasi dan berkumpul/bercerita dan berdiskusi tanpa direncanakan saat mencuci baju.

Pesisir Pantai

Lokasi pesisir pantai yang merupakan batas permukiman dimanfaatkan sebagai tempat berkumpul, bercerita bagi para ibu-ibu terutama muda-mudi, juga sebagai tempat bermain bagi anak-anak. Selain itu dimanfaatkan pula untuk tempat tambatan perahu saat para nelayan tidak melaut.

Artefak Batu Kuanga

Artefak ini berupa batu yang dalam kepercayaan masyarakat setempat merupakan penjelmaan dari satu kekuatan. Dalam refleksi kehidupan masyarakat, artefak ini merupakan satu

pemahaman makna hidup bersama yang saling tolong menolong dan mengasihi.

Budaya dan Religi

Aktivitas bersama dapat direfleksikan dalam tingkah laku dan tata – tata cara hidup yang muncul dari kebiasaan bersama seperti kegiatan-kegiatan sosial dan keagamaan. Selain itu dari prilaku dan aktivitas bersama masyarakat, mereka memanfaatkan halaman depan rumah sebagai ruang sosialisasi, ruang berkumpul antar tetangga dengan aktivitas bercerita, bermain anak-anak, dan tempat berlindung untuk mencari udara segar dengan membuat tempat duduk dari banbu atau mengeluarkan tempat duduk dari dalam rumah.

Eksistensi Ruang publik Mayarakat Bantik

Masyarakat Bantik saat ini mengalami berbagai perubahan baik dari segi jumlah, aktivitas, dan kepemilikan. Jumlah masyarakat menjadi minoritas dalam lingkungan permukiman, dengan kepemilikan lahan yang mengalami perubahan cukup drastis. Lingkungan fisik yang dulunya didominasi oleh rumah tinggal kini didominasi oleh toko dan ruko khususnya yang ada disepanjang jalan utama dengan kepemilikan masyarakat non Bantik. Kondisi ini mempengaruhi kebiasaan, aktivitas dan budaya masyarakat local. Intensitas pemanfaatan ruang publik khususnya yang berhubungan dengan aktivitas dan budaya mulai menurun bahkan cenderung menghilang. Perubahan pemanfaatan ruang publik secara setempat cenderung hilang, dan dilihat dengan pemaknaan eksistensi keberadaan masyarakat Lokal yang tetap eksis dengan bentuk yang berbeda.

PENUTUP

Eksistensi ruang publik dalam lingkungan permukiman masyarakat Bantik cenderung mengalami perubahan. Hal ini berkaitan dengan perubahan aktivitas masyarakat yang lebih dipengaruhi oleh lingkungan fisik permukiman secara luas, fenomena sosial dan fenomena ekonomi. Evolusi pemaknaan ruang publik sebagai tempat bersosialisasi secara setempat mulai hilang. Makna persatuan yang dimanifestasikan dalam pemanfaatan ruang publik lebih difokuskan pada penampakan jati

diri yang lebih luas dalam bentuk kegiatan bersama seluruh masyarakat Bantik yang ada di Sulut. *Setting* permukiman masyarakat Bantik dengan berbagai asset fisik dan budaya perlu dijaga dan dilestarikan, mengingat masyarakat Bantik adalah masyarakat Lokal yang ada dan masih eksis, sehingga perlu dijaga dan dilestarikan terutama yang berkaitan dengan potensi budaya dan artefak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2000. Sejarah Singkat Suku Bantik. Kantor Kelurahan Malalayang Satu
- Lincoln, Y. S & E. G. Guba. 1985. Naturalistic
- Rapoport, A. 1977. Human Aspect of Urban Form. Pragmon Press, Oxford
- Rapoport, A. 1990. System of Activities an System of Settings in S. Kent (Ed) Domestic Architecture and Use of Space, Cambridge University Press.

ISSN 2085-7020